TEKNIK PEGOPERASIAN ALAT TANGKAP *POLE AND LINE* DI KMN. MITRA SENTOSA KENDARI, SULAWESI TENGGARA

TUGAS AKHIR

Oleh:

ALDI NUR IRIANSYAH
1622020091

PROGRAM STUDI PENANGKAPAN IKAN
JURUSAN TEKNOLOGI PENANGKAPAN IKAN
POLITEKNIK PERTANIAN NEGERI PANGKEP
2019

HALAMAN PENGESAHAN

TEKNIK PENGOPERASIAN ALAT TANGKAP *POLE AND LINE* DI KMN. MITRA SENTOSA KENDARI SULAWESI TENGGARA

TUGAS AKHIR

Oleh:

ALDI NUR IRIANSYAH
1622020091

Tugas Akhir ini sebagai Syarat untuk Menyelesaikan Studi pada
Program Studi Penangkapan Ikan Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan
Politeknik Pertanian Negeri Pangkep

Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Amir Yusuf, S.ST.Pi., M.Si.	**Andi Imran Anshari, S.Pi., M.Si.**
NIP. 19780123200812 1 002	NIP. 19670802199512 1 001

Mengetahui :

Direktur	Ketua Jurusan
Dr. Ir. Darmawan, M.P.	**Syamsul Marlin Amir, ST., M.Si.**
NIP. 19670202 199803 1 002	NIP. 19790507 200501 1 001

Tanggal Ujian: 18 Juli 2019

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI

Judul	: Teknik Pengoperasian Alat Tangkap *Pole and Line* Di KMN. MITRA SENTOSA, Kendari Sulawesi Tenggara
Nama	: Aldi Nur Iriansyah
Nim	: 1622020091
Program Studi	: Penangkapan Ikan
Jurusan	:Teknologi Penangkapan Ikan

Menyetujui,
Tim Penguji :

1. Amir Yusuf, S.ST.,Pi. M.Si (.....)
2. Andi Imran Anshari, S.Pi., M.Si (.....)
3. Ir. Syamsul Hadi, M.Si (.....)
4. Ir. Muhammad Nadir, M.Si (.....)

Mengetahui,
Ketua Program Studi Penangkapan Ikan

Muhammad Aras, M.Si
NIP. 196912311993031009

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pangkep, 01 juni 2019

Yang menyatakan

Aldi Nur Iriansyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT, Sang Maha Agung yang telah memberikan setitik ilmu-Nya serta nikmat yang tak terhingga sehingga penulis diberikan ruang dan waktu untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi yullah Muhammad SAW, sebagai rahmatan Lil Alamin bagi ummat manusia di bumi ini yang telah mengangkat derajat manusia, kepada keluarga dan para sahabatnya.

Penulisan tugas akhir ini merupakan hasil akhir daris emua proses perkuliahan di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep, guna meraih gelar Ahli Madya Perikanan pada Program Studi Penangkapan Ikan.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, Ayahanda Alimuddin (Alm) dan Ibunda St. Hafsah (Alm) yang senantiasa memberi dukungan secara materi, semangat, moril dan yang paling utama adalah doa dan restu selama menempuh pendidikan.

Penyelesaian tugas akhir ini banyak mendapat bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Olehnya itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Dr. Ir.Darmawan, MP, selaku Direktur Politeknik Pertanian Negeri Pangkep yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan di kampus Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.

2. Syamsul Marlin Amir, ST. MT, selaku Ketua Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep.
3. Muhammad Aras, M.Si, selaku Ketua Program Studi Penagkapan Ikan di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep
4. Amir Yusuf, S.ST.,Pi. M.Si selaku Pembimbing I yang telah banyak membantu dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Andi Imran Anshari, S.Pi., M.Si, selaku pembimbing II, yang telah banyak membantu dalam penulisan tugas akhir ini.
6. Dosen, Pegawai, dan PLP Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan secara khusus serta Politeknik Pertanian Negeri Pangkep umumnya.
7. Harrang, selaku Nakhoda dan Pembimbing Lapangan yang telah banyak memberikan bantuannya selama berada di lokasi praktek maupun di atas kapal.
8. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknologi Penangkapan Ikan serta rekan sealma mater yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan tugas akhir ini baik yang berupa materi maupunn non materi

Penulis juga menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan tugas akhir ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat untuk semua pihak terutama bagi penulis dan mendapat berkah dari Allah SWT, Amin.

Pangkep, 01 juni 2019

Aldi Nur Iriansyah

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN PENGESAHAN.....i

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI ii

HALAMAN PERNYATAAN iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI.....vii

DAFTAR TABEL.....viii

DAFTAR GAMBAR ix

DAFTAR LAMPIRAN.....x

RINGKASAN xi

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Tujuan dan Manfaat.....2

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perkembagan 3

2.2 Definisi *Pole and Line*.....4

2.3 Kapal *Pole and Line* 5

2.4 Alat Tangkap *Pole and Line*.....6

2.5 Umpan Hidup Dalam Perikanan *Pole and Line* 8

2.6 Taksonomi Umpan 9

2.6.1 Ikan Teri 9

2.6.2 Ikan Tembang 10

2.7 Konstruksi 12

2.8 Daerah Penangkapan 14

III. METEDOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat 15

3.2 Alat dan Bahan 15

3.3 Metode Pengumpulan Data 15

3.4 Analisis Data 16

VI. KEADAAN UMUM LOKASI

1.1 Lokasi Perusahaan.....17
1.2 Jenis Usaha.....17
1.3 Sarana dan Prasarana.....18
1.4 Struktur Organisasi Perusahaan 18

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Spesifikasi Kapal *Pole and Line* 19

5.2 Struktur Organisasi Diatas Kapal 20

5.3 Kontruksi Alat Tangkap 21

5.4 Persiapan Pengoperasian 22

5.5 Alat Bantu Penangkapan 22

5.5.1 Umpan 22

5.5.2 Pipa Penyemprotan.....23

5.5.3 Alat Tambahan 24

5.5.4 Rumpon 26

5.6 Alat Bantu Navigasi 28

5.7 Pengoperasian Alat Tangkap.....39

5.7.1 Teknik Oprasi Penagkapan.....30

5.7.2 Daerah Penagkapan KMN. Mitra Sentosa.....32

5.7.3 Hasil Tangkapan.....32

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan.....34

6.2 Saran.....34

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 3.1 Alat dan Bahan.....15

Tabel 5.1 Spesifikasi Kapal 19

Tabel 5.2 Jenis Hasil Tangkapan 33

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Alat Tangkap 12

Gambar 5.1 Struktur Organisasi Kapal 20

Gambar 5.2 Kontruksi *Pole and Line* 21

Gambar 5.3 Ikan Teri 23

Gambar 5.4 Ikan Tembang 23

Gambar 5.5 Pipa Penyemprot 24

Gambar 5.6 Sipu-Sipu 25

Gambar 5.7 Sero 25

Gambar 5.8 Bak Pelempar Umpan 25

Gambar 5.9 Pelampung Rumpon 27

Gambar 5.10 Kontruksi Rumpon 27

Gambar 5.11 Kompas 28

Gambar 5.12 Teropong 29

Gambar 5.13 Oprasi Penagkapan 32

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Strukrur Organisasi Perusahaan 38

Lampiran 2. Dokumen Kapal 39

Lampiran 3. Mesin Kapal 40

Lampiran 4. Pengambilan Umpan Hidup 41

Lampiran 5. Operasi Penangkapan 42

Lampiran 6. Hasil Tangkapan 43

Lampiran 7. Jumlah Hasil Tangkapan Selama 1 Trip 44

RINGKASAN

ALDI NUR IRIANSYAH 1622020091, Teknik Pengoperasian Alat Tangkap *Pole And Line* Di KMN. Mitra Sentosa, Kendari Sulawesi Tenggara (bimbingan Amir yusuf dan Andi Imran Ashari).

Pole and Line atau Huhate sangatlah sederhana desainnya, hanya terdiri dari joran, tali dan mata pancing yang tidak berkait balik. Namun, dalam pengoprasiannya sangatlah kompleks karena memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan menyabar mangsa pada ikan target.

Tujuan pelaksanan tugas akhir yaitu untuk mendeksripsikan Teknik pengoprasian alat tangkap *Pole and Line*. Penulisan tugas akhir ini berdasarkan Pengalaman Kerja Praktek Mahasiswa (PKPM) selama kurang lebih tiga bulan yang dilaksanakan pada tanggal 13 januari sampai dengan 13 april 2019 Di KMN. Mitra Sentosa, Sulawesi Tenggara, metode pengumpulan data yang dilakukan meliputi data primer dan sekunder.

Pole and line merupakan alat penangkapan ikan yang terdiri dari joran, tali dan mata pancing tetapi sesunggunya sangat kompleks karena dalam pengoperasiannya memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan makan pada ikan. Sebelum dilakukan pemancingan, terlebih dahulu dilakukan penyemprotan air untuk mempengaruhi visibiliti ikan terhadap kapal atau para pemancing. Untuk menarik perhatian ikan, pada mata pancing diikatkan bulu ayam atau plastik warna-warni yang berfungsi sebagai umpan palsu.

Kata Kunci : Pengoperasian *Pole and Line.*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki lautan yang sangat luas, meliputi kurang lebih dua pertiga dari luas wilayah Negara. Disamping itu sebagi negara kepulauan Indonesia memiliki 13.607 buah pulau dan memiliki kurang lebih 90.000 km^2 garis pantai. Laut Indonesia yang terletak di daerah khatulistiwa berilim tropis ternyata membawa konsekuensi kaya akan jenis-jenis maupun potensi sumber daya perikanan. Untuk ikan saja diperkirakan ada 6000 jenis dimana 3000 jenis diantaranya telah di indentifikasikan Tuwo, (2008).

Perikanan tangkap merupakan salah satu sektor bidang perikanan yang cukup menjanjikan. Potensi sumber daya perairan yang melimpah merupakan peluang yang sangat baik untuk dimanfaatkan. Laut banda merupakan salah satu bagian dari wilayah pengolahan perikanan yang letaknya cukup strategis, berada di antara Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Maluku Utara, sehingga menjadikan wilayah ini banyak dimanfaatkan oleh nelayan sebagai lokasi penangkapan ikan.

Salah satu sumber daya ikan ekonomis penting di perairan barat laut banda adalah ikan cakalang. Sebagian besar hasil tangkapan cakalang di daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera Kendari. Umumnya, aktivitas penangkapan ikan cakalang di perairan Laut Banda menggunakan *pole and line*, selain itu ada juga yang menggunakan Pancing Tonda *(Trolling Line)*, Sudirman, 2004.

Pole and Line atau *Huhate* sangatlah sederhana desainnya, hanya terdiri dari joran, tali dan mata pancing yang tidak berkait balik. Namun, dalam pengoprasiannya

sangatlah kompleks karena memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan menyabar mangsa pada ikan target.

1.2 Tujuan Dan Manfaat

Tujuan penulisan tugas akhir ini untuk mendeskripsikan teknik pengoperasian alat tangkap *Pole and line* di KMN. Mitra Sentosa, Kendari Sulawesi Tenggara.

Manfaat penulisan tugas akhir ini adalah sebagai salah satu panduan dan acuan dalam melakukan kegiatan pada teknik pengoperasian alat tangkap *Pole and Line* di KMN. Mitra Sentosa. Kendari Sulawesi Tenggara.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Perkembangan *Pole And Line*

Pada mulanya perikanan pancing yang digunakan hanya berupa skala kecil yang dioprasikan menggunakan kapal kecil dengan menggunakan sebagai mata pancing yang terbatas, namun dewasa ini banyak dijumpai jenis perikanan industri yang menggunakan kapal besar dengan ribuan mata pancing yang melakukan penangkapan bukan hanya di wilayah pantai namun juga mengarah ke laut lepas untamanya untuk menagkap ikan tuna Gunarso (1996).

Pole and Line atau *Huhate* sangat sederhana desainnya, hanya terdiri dari joran, tali dan mata pancing yang tidak berkait balik. Namun, dalam pengoperasiannya sangatlah kompleks karena memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan menyambar mangsa pada ikan target. Ikan yang menjadi. tujuan penangkapan *Pole and Line* adalah ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Monintja (1968), mengatakan bahwa pada prinsipnya alat tangkap *pole and line* terdiri dari tiga bagian yakni : tangkai pancing (*pole),* tali pancing *(line*) dan mata pancing (*hookless*).

Sultan (1991) menyatakan,penangkapan ikan cakalang dengan alat tangkap huhate berkembang di jepang sejak tahun 1919, kemudian di kenal pula di California, Amerika, dimana Data menggunakan. Pada tahun1950, sekitar *70%* dari seluruh penangkapan ikan di Amerika, dihasilkan oleh *Pole and Line*, sedangkan di jepang, tahun 1954-1958 hampir 100% hasi tangkapan menggunakan *Pole and line.*

2.2 Defenisi *Pole And Line*

Huhate atau sering disebut dengan *pole and line* adalah alat tangkap yang menggunkan tongkat/joran (*pole*) dan tali (*line*). Huhate termasuk alat tangkap yang selektif karena pada umumnya hanya menangkap ikan cakalang saja. Jika ditinjau dari cara penangkapan dan pengopersian alat, huhate termasuk alat tangkap yang ramah lingkungan. Ikan yang menjadi target tangkapan huhate adalah ikan pelagis besar, yaitu cakalang (*skipjack*). Ada kalanya tuna berukuran kecil, sekitar 5-10 kg, juga tertangkap.Di Indonesia huhate pada umumnya dioperasikan di kawasan perairan Indonesia tengah dan timur. Di kawasan perairan Indonesia barat, pancing huhate jarang digunakan oleh para nelayan (Nainggolan, 2007).

Menurut Usemahu (2001), penangkapan dengan huhate menggunakan umpan berupa ikan-ikan kecil yang disukai oleh cakalang umpan yang digunakan adalah umpan hidup. Oleh karena itu, kapal huhate selalu dilengkapi dengan palka ikan hidup untuk mempertahankan umpan yang diangkut tetap hidup smapai di *fishing ground*. namun uniknya, pada saat huhate dioperasikan, umpan tidak dipasang pada pancing. Umpan hidup ditaburkan ke laut untuk menahan gerombolan ikan cakalang tetap berada disekitar kapal penangkap sehingga gerombolan cakalang sibuk memakan umpan yang diberikan. Gerombolan ikan harus dipertahankan sedekat mungkin dengan kapal sehingga dapat dengan mudah ditangkap dengan menggunakan pancing huhate.

2.3 Kapal *Pole And Line*

Bentuk kapal *pole and line* sangat berperan penting dalam keberhasilan penangkapan ikan ini, untuk itu kapal yang digunakan harus sesuai untuk pengoperasian. Menurut Subani dan Barus (1989), ada beberapa ciri khusus bentuk kapal *pole and line* diantaranya yaitu pertama pada bagian atas dek kapal bagian depan terdapat plataran (*flat form*) yang digunakan sebagai tempat memancing, kedua dalam kapal harus tersedia bak-bak untuk penyimpanan ikan umpan yang masih hidup, dan yang ketiga pada kapal *pole and line* ini harus dilengkapi sistem semprotan air (*water splinkers system*) yang dihubungkan dengan suatu pompa.

Sedangkan tenaga pemancing jumlahnya bervariasi misalnya saja untuk kapal ukuran 20 GT dengan kekuatan 40-60 HP. Kapal *pole and line* adalah kapal dengan bentuk yang *stream line* dan mempunyai olah gerak kapal yang lincah dan tergolong kapal yang mempunyai kecepatan service sedang yaitu diatas 10 knot dan gerakan stabilitas yang baik untuk mengejar segerombolan ikan, yakni kapal tersebut sambil olah gerak.

Untuk pengoperasian alat tangkap *pole and line* ini dibutuhkan tenaga anak buah kapal (ABK) berjumlah 22-26 orang, dengan ketentuan sebagai berikut : 1 orang sebagai kapten, 1 motoris, 1-2 orang pelempar umpan, 1 orang sebagai koki dan sisanya sebagai pemancing (Subani dan Barus, 1989).

2.4 Alat Tangkap *Pole And Line* (Huhate)

Huhate atau umumnya lebih dikenal dengan "*pole and line*" adalah cara pemancingan dengan menggunakan pancing yang dikhususkan untuk menangkap ikan cakalang yang banyak digunakan di perairan Indonesia. Selanjutnya Ayodhoya, (1981), pole and line umum digunakan untuk menangkap ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) sehingga dengan kata perikanan *pole and line* sering pengertian kita ke arah perikanan cakalang, sungguhpun dengan cara *pole and line* juga dilakukan penangkapan albacore, mackerel dan lain sebagainya.

Alat tangkap yang umum digunakan oleh para nelayan di kawasan Timur Indonesia salah satunya adalah *Pole and line*. Studi yang dilakukan Bustaman S dan Hurasan (1997) menunjukkan bahwa ada tujuh jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan tuna/cakalang. Diantara ketujuh jenis alat tangkap tersebut, *Pole and line*, *Long line* dan *Trawl line* merupakan tiga jenis alat tangkap yang paling produktif untuk menangkap ikan tersebut. Untuk Cakalang, alat yang berperan besar dalam penangkapan adalah *Pole and line*, tonda dan pancing ulur.

Di antara sekian banyak alat tangkap ikan untuk tujuan komersial yang paling sederhana dan murah harganya adalah *pole and line* ini. Peralatan yang hanya terdiri dari tiga komponen pokok yang ukurannya juga tidak terlalu besar dan khusus ini adalah joran, tali dan pancing saja. Joran bisa dibuat dari bambu yang ruasnya tidak terlalu panjang, tebal dan lurus, panjangnya sekitar 4-6 meter. Memang ada jenis bambu yang untuk joran *pole and line* ini sangat baik, karena mempunyai daya lentur yang tinggi (Surur, 2007).

Menurut Ditjen Perikanan (1989), sebagai penangkap ikan, alat ini sangat sederhana desainnya. Hanya terdiri dari joran, tali dan pancing. Tetapi sesungguhnya sangat komplek karena dalam pengoperasiannya memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan menyambar pada ikan sebelum pemancingan dilakukan serta semprotan air untuk mempengaruhi visibility ikan terhadap kapal dan para pemancing.

Ada beberapa keunikan dari alat tangkap *huhate* bentuk mata pancing huhate tidak berkait seperti lazimnya mata pancing. Mata pancing huhate ditutupi bulu-bulu ayam atau potongan rafia yang halus agar tidak tampak oleh ikan. Bagian haluan kapal huhate mempunyai konstruksi khusus, dimodifikasi menjadi lebih panjang, sehingga dapat dijadikan tempat duduk oleh pemancing kapal huhate umumnya berukuran kecil. Di dinding bagian lambung kapal, beberapa cm di bawah dek, terdapat sprayer dan di dek terdapat beberapa tempat ikan umpan hidup. *Sprayer* adalah alat penyemprot air (Nina Aysiana Runny, 2018).

Pemancingan dilakukan serempak oleh seluruh pemancing. Pemancing duduk di sekeliling kapal dengan pembagian kelompok berdasarkan keterampilan memancing yaitu :

1. Pemancing I adalah pemancing paling unggul dengan kecepatan mengangkat mata pancing berikan sebesar 50-60 ekor per menit. Pemancing I diberi posisi di bagian haluan kapal, dimaksudkan agar lebih banyak ikan tertangkap;
2. Pemancing II diberi posisi di bagian lambung kiri dan kanan kapal;

3. Pemancing III berposisi di bagian buritan, umumnya adalah orang-orang yang baru belajar memancing dan pemancing berusia tua yang tenaganya sudah mulai berkurang atau sudah lamban (Sudirman, 2004).

Menurut Surur (2007), hal yang perlu diperhatikan adalah pada saat pemancingan dilakukan jangan ada ikan yang lolos atau jatuh kembali ke perairan, karena dapat menyebabkan gerombolan ikan menjauh dari sekitar kapal. Umpan yang digunakan adalah umpan hidup, dimaksudkan agar setelah ikan umpan dilempar ke perairan akan berusaha kembali naik ke permukaan air. Hal ini akan mengundang cakalang untuk mengikuti naik ke dekat permukaan. Selanjutnya dilakukan penyemprotan air melalui sprayer. Penyemprotan air dimaksudkan untuk mengaburkan pandangan ikan, sehingga tidak dapat membedakan antara ikan umpan sebagai makanan atau mata pancing yang sedang dioperasikan. Umpan hidup yang digunakan biasanya adalah teri (*Stolephorus commersoni*).

2.5 Umpan Hidup Dalam Perikanan *Pole And Line*

Umpan yang digunakan adalah umpan hidup, dimaksudkan agar setelah ikan umpan dilempar ke perairan akan berusaha kembali naik ke permukaan air. Hal ini akan mengundang cakalang untuk mengikuti ikan umpan yang telah dilempar naik ke dekat permukaan. Jenis-jenis umpan hidup yang digunakan adalah jenis ikan teri, tembang, dan kembung laki-laki. Diantara umpan tersebut umpan yang paling banyak digunakan adalah ikan teri karena jenis ini tahan lama diantara jenis umpan yang lain (Talib, 2017).

2.6 Taksonomi Umpan

2.6.1 Ikan teri (*Stolephorus sp)*

a. Klasifikasi

Menurut Saanin, H (1984) ikan teri klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : Animalia
Phyum : Chordata
Sub Phylum : Vertebrata
Super Class : Pisces
Class : Actinopterygii
Ordo : Clupeiforme
Familia : Engraulidae
Genus : Engraulis
Spesies : Stolephorus sp

b. Deskripsi

Teri pada umumnya berukuran kecil sekitar 6-9 cm, memiliki sirip caudal bercagak dan tidak bergabung dengan sirip anal. Duri abdominal hanya terdapat diantara sirip vektoral dan ventral dengan jumlah tak lebih dari 7 buah. Ikan Teri umumnya memiliki warna kopi susu pucat bagian atas pada ikan yang telah terkelupas sisiknya dan sedikit warna perak cerah agak kemerahan bagian bawah.

Bentuk tubuhnya bulat memanjang (*fusiform*) disamping tubuhnya terdapat selempang putih keperak-perakan memanjang dari kepala sampai ekor. Sisiknya kecil, tipis dan sangat mudah lepas. Tulang rahang atas dapat memanjang sampai celah insang. Sirip dorsal umumnya tanpa duri pradorsal, sebagian atau seluruh sirip dorsal terletak di belakang anus, pendek dengan jari-jari lemah teratur dari sirip

vektoral tidak memanjang. Gigi-giginya terdapat pada rahang, langit-langit, palatin, pterigoid dan lidah (Nontji, 1993).

c. Morfologi

Ikan teri pada umumnya berukuran kecil sekitar 6-9 cm, memiliki sirip caudal bercagak dan tidak bergabung dengan sirip anal. Duri abdominal hanya terdapat diantara sirip vektoral dan ventral dengan jumlah tak lebih dari 7 buah. Ikan Teri umumnya memiliki warna kopi susu pucat bagian atas pada ikan yang telah terkelupas sisiknya dan sedikit warna perak cerah agak kemerahan bagian bawah. Bentuk tubuhnya bulat memanjang (*fusiform*). Di samping tubuhnya terdapat selempang putih keperak-perakan memanjang dari kepala sampai ekor. Sisiknya kecil, tipis dan sangat mudah lepas. Tulang rahang atas dapat memanjang sampai celah insang. Sirip dorsal umumnya tanpa duri pradorsal, sebagian atau seluruh sirip dorsal terletak `di belakang anus, pendek dengan jari-jari lemah teratur dari sirip vektoral tidak memanjang. Gigi –giginya terdapat pada rahang, langit – langit, palatin, pterigoid dan lidah (Nontji, 1993).

2.6.2 Ikan Tembang (*Sardinella fimbriata)*

a. Klasifikasi

Menurut Cuvier *and* Valenciennes (1847) dalam Izzani (2012), ikan tembang diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Animalia
Phylum : Chordata
Sub Phylum : Vertebrata
Super Class : Pisces

Class : Actinopterygii

Ordo : Clupeiformes

Familia : Clupeidae

Genus : Sardinella

Spesies : Sardinella fimbiata

b. Deskripsi

Ikan tembang memiliki bentuk badan memanjang dan gepeng. Sisik-sisik duri terdapat di bagian bawah badan. Awal sirip punggung sedikit ke depan dari pertengahan badan, berjari-jari lemah 16-19. Ukurannya dapat mencapai 16 cm, namun umumnya 12,5 cm. Warnanya biru kehijauan pada bagian atas, putih perak pada bagian bawah. Warna sirip-siripnya pucat kehijauan dan tembus cahaya Saanin, H (1984).

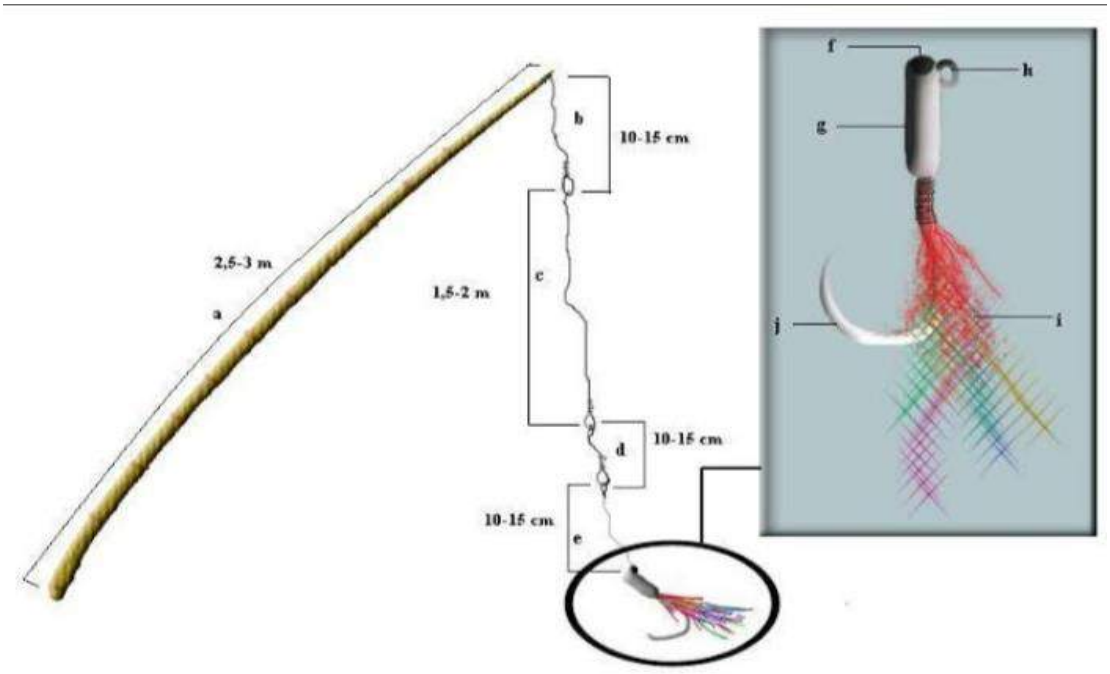
c. Morfologi

Ikan tembang memiliki bentuk badan memanjang dan gepeng. Sisik-sisik duri terdapat di bagian bawah badan. Awal sirip punggung sedikit ke depan dari pertengahan badan, berjari-jari lemah 16-19. Ukurannya dapat mencapai 16 cm, namun umumnya 12,5 cm. Warnanya biru kehijauan pada bagian atas, putih perak pada bagian bawah. Warna sirip-siripnya pucat kehijauan dan tembus cahaya (Saanin, H 1984).

2.7 Konstruksi Alat Tangkap *Pole and Line*

Monintja (1968) mengatakan bahwa pada perinsifnya alat tangkap *Pole and line* terdiri dari tiga bagian yakni: tangkai pancing (*pole*), tali pancing (*line*) dan mata pancing (*hookless*).

Sebagai penangkap ikan alat ini sebagai sederhana desainnya, hanya terdiri dari joran, tali, dan mata pancing (Gambar 2.1). Tapi sesungguhnya cukup kompleks karna dalam pengoperasiannya memerlukan umpan hidup untuk merangsang kebiasaan menyambar mangsa pada ikan (monintja 1968).



Gambar. 2.1. Alat Tangkap *Pole and Line*

Sumber: *Google*.

Secara umum alat tangkap *pole and line* terdiri dari joran (bambu atau lainnya) untuk tangkai pancing, *polyethylene* untuk tali pancing dan mata pancing yang tidak

berkait terbalik (Menurut Anonim, 2008). Deskripsi alat tangkap *pole and line* ini adalah sebagai berikut:

a. Joran atau galah, bagian ini terbuat dari bahan bambu yang cukup tua dan memiliki tingkat elastisitas yang tinggi atau baik, pada umumnya digunakan bambu yang berwarna kuning atau fibre glass.
b. Tali sekunder, dari bahan kawat baja (*wire leader*). Hal ini dimaksudkan untuk mencegah terputusnya tali utama dengan mata pancing sebagai akibat dari gigitan ikan.
c. Tali utama (*main line*), terbuat dari bahan sintetis *polyethylene* (PE) *monofilament* atau *multifilament* yang disesuaikan dengan panjang joran yang digunakan, cara pemancingan, tinggi haluan kapal dan jarak penyemprotan air.
d. Mata pancing (*hook*) dimana ujungnya tidak berkait balik. Pada bagian atas mata pancing terdapat timah berbentuk silinder dan dilapisi nikel sehingga berwarna mengkilapsebagai dayatarik atau menarik perhatian ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). pada pangkal tali silinder terdapat kili-kili (*swivel*) sebagai mengikatuntuk menghindari kekusutan pada tali. Dibagian mata pancing potongan dari tali-tali rafia berwarna merah yang membungkus rumbai -rumbai tali merah juga berwarna dalam hal ini sebagai umpan tiruan. Pemilihan warna merah ini disesuaikan dengan warna ikan umpan yang berwarna merah perak sehingga menyerupai umpan hidup yang digunakan.

2.8 Daerah Penangkapan

Daerah penangkapan untuk jenis tuna kecil atau Bonito terbatas pada perairan bersifat oceanis.Ikan cakalang (*Katsuwonus pelamis*) hidup bergerombol secara pelagis di daerah perairan pantai sampai di laut bebas. Dae rahnya ditandai dengan keadaan air yang jernih dan tidak berkarang, jauh dari muara sungai. Daerahnya merupakan perairan yang tenang tidak bergelombang besar dan bukan daerah angin topan. Alat tangkap untuk cakalang adalah *pole and line* atau di Maluku disebut Huhate. Daerah penangkapan ikan cakalang yang terkenal ialah perairan Maluku di sekitar pulau Buru, pulau Seram, pulau Ternate dan di laut Banda sampai sekitar kepulauan Tanimbar dan Aru (Usemahu dan Tomasila, 2001).

Ikan cakalang termasuk ikan pelagis besar, ikan kelompok pelagis ini biasanya hidup di perairan yang relatif dalam. Pada perairan yang relatif dangkal, misalnya di Laut Jawa, sangat jarang ditemukan ikan cakalang. Biasanya ikan cakalang hidup perairan sekitar Indonesia tengah dan timur. Ikan cakalang juga dapat ditemukan di perairan Samudera Hindia sebelah barat Sumstera dan selatan Jawa. Dari berbagai penelitian dan pengamatan lapangan ikan cakalang biasa hidup pada permukaan samoai kedalaman sekitar 200 m. Suhu perairan tempat cakalang biasanya berada berkisar antara suhu permukaan sampai 20^0C di perairan *subtropis* dan *tropis* (Nainggolan, 2007).

III. METODOLOGI

3.1 Waktu dan Tempat

Tugas akhir ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Pengalaman Kerja Praktik Mahasiswa (PKPM), yang dilaksanakan pada tanggal 13 Januari 2019 sampai dengan 13 April 2019 Di PT. Sultra Tuna Mandiri Kendari Sulawesi Tenggara.

3.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dapat kita lihat pada Tabel 3.1.

Tabel. 3.1. Alat bahan yang digunakan.

No	Alat	Bahan
1	Kapal *pole and line*	Ikan teri
2	Alat tulis menulis	Ikan tembang
3	Kamera atau Hp	
4	Sero	
5	Sibu-sibu	
6	Ember	

Sumber: KMN.Mitra sentosa.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Penyususan Tugas Akhir ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulan selama kegiatan, antara lain:

1. *Interview* atau wawanncara langsung dengan pembimbing lapangan atau nahkoda dan ABK KMN. Mitra Sentosa.
2. *Observasi* atau pengataman langsung dengan cara berperan aktif selama kegiatan berlangsung.
3. Dokumentasi berupa foto-foto
4. Data sekunder melalui bahan-bahan

3.4 Analisis Data

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui dan mendeskripsikan teknik pengoperasian alat tangkap *pole and line* di KMN. Mitra Sentosa dalam bentuk gambar dan tabel.